

Siaran Pers

## **Manfaat kesehatan dan ekonomi dari pensiun dini pembangkit listrik tenaga batubara pertama di bawah JETP di Indonesia**

Cirebon Unit 1, Pelabuhan Ratu Unit 1-3, dan Banten Suralaya Unit 1-4

**Jakarta, 20 Juni 2024** - Komitmen Indonesia untuk beralih dari batubara melalui pengumuman *Just Energy Transition Partnership* (JETP) pada November 2022 telah dituangkan dalam Rencana Investasi dan Kebijakan Komprehensif JETP (CIPP) yang dirilis setahun kemudian. Cirebon Unit 1 dan Pelabuhan Ratu Unit 1-3 terdaftar sebagai dua proyek percontohan pertama untuk pensiun dini pembangkit listrik tenaga batubara di Indonesia dalam dokumen CIPP tersebut. Banten Suralaya Unit 1-4 juga disebut-sebut di media sebagai calon sasaran pengurangan operasi untuk akhirnya dipensiunkan karena umur operasional, efisiensi yang rendah, dan emisi yang tinggi.

Analisis yang dilakukan oleh *Centre for Research on Energy and Clean Air* (CREA) menyoroti manfaat yang dapat diperoleh melalui pensiun dini pembangkit listrik tenaga batubara di Indonesia dengan mengungkapkan dampak kesehatan dan ekonomi dari kandidat yang dialokasikan, serta manfaat yang lebih besar dari PLTU lainnya di Pulau Jawa yang memiliki dampak tinggi, dan yang segera mencapai umur operasional layak pensiun.

Kegiatan pembangkit listrik dari kandidat pensiun dini berdampak pada kesehatan masyarakat karena polutan udara berbahaya dari pembakaran batubara dilepaskan secara terus menerus. PLTU Cirebon Unit 1, PLTU Pelabuhan Ratu Unit 1-3, dan PLTU Banten Suralaya Unit 1-4 menyebabkan 1.263 kematian setiap tahunnya. Emisi polutan udara dari PLTU Cirebon Unit 1 menyebabkan 441 kematian, PLTU Pelabuhan Ratu Unit 1-3 421 kematian, sedangkan PLTU Banten Suralaya Unit 1-4 menimbulkan 401 kematian per tahun.

Dari sisi ekonomi, pengoperasian ketiga PLTU ini menyebabkan biaya terkait polusi udara sebesar USD 885 juta (IDR 13,1 triliun) setiap tahunnya, dari meningkatnya risiko penyakit pernapasan, hilangnya produktivitas, serta kematian. Beban ekonomi dari PLTU Cirebon Unit 1 dihitung sebesar USD 308 juta (IDR 4,57 triliun), PLTU Pelabuhan Ratu USD 293 juta (IDR 4,35 triliun), dan PLTU Banten Suralaya Unit 1-4 USD 284 juta (IDR 4,22 triliun) per tahunnya.



Dimasukkannya dua proyek percontohan dalam JETP CIPP hanya mampu mengatasi sebagian polusi udara yang dihasilkan oleh pembangkit listrik tenaga batubara. Apabila 10 PLTU dengan dampak kesehatan tertinggi serta dua kompleks dengan umur operasi tua yang berlokasi di Pulau Jawa dapat disasar sebagai kandidat pensiun dini, maka Indonesia akan terhindar dari dampak di masa depan sekitar lima kali lipat. Saat ini, pengoperasian PLTU berdampak tinggi yang berlokasi di seluruh Pulau Jawa menyebabkan 6.928 kematian akibat polusi udara dan biaya ekonomi sebesar USD 4,8 miliar (IDR 71,3 triliun) setiap tahunnya.

“Terjadinya penurunan kualitas udara Indonesia yang signifikan pada tahun 2023, Pemerintah dan pemangku kepentingan nasional tidak dapat lagi mengabaikan kontribusi polusi udara dari pembangkit listrik tenaga batu bara serta dampaknya terhadap populasi dan perekonomian,” kata Katherine Hasan, Analis di CREA.

Mengelola sumber polusi besar dengan dampak kesehatan tertinggi – khususnya, PLTU yang berlokasi di Jawa – dapat dilakukan dengan pemasangan Alat Pengendali Polusi Udara yang tepat dan yang patuh terhadap standar emisi yang mengacu pada Teknologi atau Teknik Terbaik yang Tersedia (BAT) sebagai intervensi jangka pendek, serta penghapusan batubara melalui skema pensiun dini dan percepatan penerapan energi bersih sebagai intervensi jangka menengah dan jangka panjang.

“Ditetapkannya Cirebon-1 dan Pelabuhan Ratu sebagai proyek percontohan dalam Just Energy Transition Partnership (JETP) merupakan langkah awal yang penting bagi Indonesia untuk menunjukkan komitmen terhadap transisi energi, namun upaya ini hanya permulaan,” tegas Katherine Hasan.

#### **Narahubung**

Katherine Hasan  
Analis, Indonesia  
+62 87787186363  
[katherine@energyandcleanair.org](mailto:katherine@energyandcleanair.org)

#### **Catatan untuk editor**

Publikasi terkait siaran pers ini akan tersedia di [tautan ini](#).

## **Tentang CREA**

Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA) adalah organisasi penelitian independen yang berfokus pada pemahaman tren, penyebab, dan dampak kesehatan, serta solusi terhadap polusi udara. CREA didirikan pada Desember 2019 di Helsinki dan memiliki staf di beberapa negara Asia dan Eropa. Pekerjaan organisasi ini didanai melalui hibah filantropis dan pendapatan dari penelitian yang ditugaskan. [www.energyandcleanair.org](http://www.energyandcleanair.org)